

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan sumber daya manusia adalah suatu yang sangat urgen, artinya tidak bisa pernah lepas dari kegiatan pendidikan. Sebab untuk menjadi insan yang bermutu dan inovatif harus melalui pendidikan. Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahkan bagi ummat Islam, sebagaimana yang pertama diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan lewat wahyu yang pertama yaitu surat al-'Alaq.

Bahkan pada masa modernitas ini, manusia sudah banyak yang berlomba-lomba melanjutkan jenjang pendidikan untuk beberapa alasan. Semakin tinggi dan bermutu jenjang pendidikan seseorang, bagi golongan sekuler, dianggap mampu menjamin masa depan seseorang dengan baik. Mampu mendapat pekerjaan dengan mudah, mendapat pengakuan dari orang lain, dll. Dan bagi orang agamis, semakin tinggi dan bermutu jenjang pendidikan dapat menaikkan derajat seseorang dimata tuhan dan manusia, bahkan secara tidak langsung seolah-olah anggapannya dapat menjamin kehidupan seseorang dimasa depan. Selain itu juga Pendidikan sebagai ujung tombak perbaikan kondisi yang ada, baik dalam setiap saat, setiap hari bahkan setiap detik manusia dituntut untuk selalu melakukan perubahan serta memiliki pengetahuan, daya cipta, dan keterampilan hidup yang lebih baik. Dalam memenuhi semua tujuan tertentu hal yang paling pertama kali diinginkan manusia adalah mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan bermutu. Maka di era modernitas ini Indonesia bukan lagi saatnya untuk meningkatkan

dari segi kuantitas Pendidikannya saja tapi saatnya juga harus meningkatkan dari segi kualitasnya.

Karena itu pendidikan sendiri bagi umat manusia merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya didunia maupun diakhirat. Bahkan Allah akan memudahkan jalan seseorang menuju surga bagi orang-orang yang menuntut ilmu seperti yang ada dalam hadis Nabi yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abi Hurairoh sesungguhnya Nabi berkata, barang siapa yang mengarungi jalan keilmuan maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*”.(HR Muslim).¹

Seiringnya waktu, madrasah yang sampai saat ini jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia juga masih tetap menjadi tumpuan dan harapan sebagian besar umat Islam yang menginginkan anak-anak mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Artinya menguasai ilmu dunia dan akhirat sekaligus adalah sesuatu yang menurut mereka tidak atau belum diberikan oleh sekolah umum.²

Hal ini menggambarkan kehadiran madrasah tidak sebelah mata sebagai bagian dari pendidikan nasional sesuai pencantuman madrasah dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional sejak tahun 1989. Madrasah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan

¹Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Darul ‘Ilmi, t.th), 529

² Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 87.

madrasah adalah tidak hanya dari keberhasilan kepala madrasah, tetapi juga dipengaruhi adanya perubahan mutu kurikulum. Kepala madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi kompleks serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.³

Sementara itu harus diakui bahwa salah satu faktor yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan di madrasah adalah manajemen (pengelolaan). Ini adalah tanggung jawab kepala madrasah. Bersama dengan semua pihak yang terlibat dalam madrasah, baik itu guru, karyawan, siswa maupun orang tua siswa, kepala madrasah hendaknya mampu mengompakkan mereka dalam pandangan yang sama mengenai arah dan tahap-tahap pengembangan madrasah.”⁴ Sebagaimana dikutip dari Nur Muslimin bahwa:

“Jika madrasah ingin membangun kepercayaan masyarakat harus mampu menawarkan kurikulum yang tidak didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. Sebaiknya madrasah dengan kurikulumnya harus akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sains modern dengan tanpa meninggalkan ciri khas yang dimilikinya. Masih adanya kecenderungan masyarakat pada madrasah tidak menutup kemungkinan kurikulum madrasah yang ditawarkan representatif untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.”⁵

Kondisi ini antara lain yang mendorong munculnya pemikiran-pemikiran pembaharuan tentang pemberdayaan sistem pendidikan madrasah

³ Nur Muslimin, Inovasi Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi Kasus di MTsN Watulimo) *Jurnal Kementerian Agama Ri Kabupaten Trenggalek*, Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016

⁴ *Ibid.*, 46

⁵ Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam*,..51

yang terwujud dalam bentuk madrasah-madrasah model dengan berbagai inovasi dan modifikasi kurikulum.

Kebebasan yang diberikan oleh Pemerintah kepada setiap sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa dengan memberikan pedoman yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, menjelaskan bahwa: “Sebagian besar kewenangan Pemerintah Pusat dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah.”⁶ Salah satu kewenangan yang dilimpahkan ialah kewenangan pendidikan. Pelimpahan ini dilandasi oleh perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralistik menjadi desentralistik.

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Adanya beberapa program pembaharuan dalam pendidikan nasional merupakan salah satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.

⁶ Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*. (Jakarta: Depdiknas, 2004)

Pentingnya peran dan fungsi kurikulum memang sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional. Ini dikarenakan kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun non formal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.⁷

Dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun kurikulum merupakan unsur penting. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya pengelola pendidikan mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami oleh semua pelaksana pendidikan. Menurut Herry Widayastono sebagaimana dikutip oleh berpendapat bahwa:

“Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai *construct* yang dibangun untuk menstransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, dan dikembangkan. Jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa sekarang dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.”⁸

⁷ Emi Wijayani, Inovasi Pengelolaan Kurikulum, SMK Negeri 1 Ketahun Desa Pasar Ketahun, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 10, Nomor 5, November 2016. 435

⁸ Akmal Mundiri dan Reni Uswatun Hasanah, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid, Dosen Universitas Nurul Jadid Probolinggo Jawa Timur, *Jurnal Tadrib*, Vol. IV, No.1, Juni 2018

Namun pada kenyataannya, masih terdapat beberapa pihak yang memandang kurikulum hanya sebatas rencana pembelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu. Jika demikian maka dinamika proses belajar mengajar serta kreatifitas, guru dan siswa akan berhenti. Guru dan siswa akan berhenti pada sasaran materi yang dicanangkan pada buku kurikulum itu saja tanpa memperhatikan aspek lain yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan pandangan modern menganggap kurikulum lebih darisekedar rencana pembelajaran. Kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu kurikulum merupakan suatu komponen penting dari sistem pendidikan.⁹ Maka jika salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang optimal.

Berdasarkan dari hasil data *Human Development Indexs Report* 1999, dapat dilihat bahwa pembangunan pendidikan Islam di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Bahkan dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara, berada di urutan 105, jauh di bawah Singapura (22), Brunai (25), Malaysia (56), Thailand (67), dan Srilanka (90).¹⁰ Sedangkan menurut dari hasil penelitian tahun 2000, peringkat mutu pendidikan Indonesia menurun menjadi urutan ke-109.¹¹ Hasil penelitian dari Badan Program Pembangunan (PBB) atau *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia

⁹ Emi Wijayani, *Inovasi Pengelolaan Kurikulum...*, 436

¹⁰ Laporan Bank Dunia sebagaimana diberitakan harian umum Kompas, edisi Mei 2001.

¹¹ Media Indonesia dalam laporan Pendidikan dan Kebudayaan, edisi 29 Maret 2001.

menduduki urutan ke-109 dari 174 negara yang diteliti.¹² Bahkan dari hasil pada tahun 2009, Indonesia pun masih menduduki urutan ke-111 dari 182 negara, yang jika dilihat masih sangat jauh dibandingkan dengan negara tetangga.¹³

Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam, namun masih bisa dikatakan tertinggal dibanding negara yang lainnya. Tentunya di dalamnya juga termasuk dalam ranah pendidikan Islam yang ada di Indonesia itu sendiri. Hal ini bagi pemerintah perlu memperhatikan dengan lebih serius pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia baik yang formal, maupun non formal untuk memainkan peran agar hasil lebih signifikan pada arah pengelolaannya, mulai dari peningkatan tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Orientasi utama dalam Islam bagaimana pendidikan mampu menjunjung tinggi martabat kemanusiaan dengan bekal ilmu yang luas dan *life skills* yang handal serta bangunan integritas moral yang mulia. Sebagaimana pendidikan di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

”Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹² Republika, dengan judul: *Kualitas Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Asia*, edisi 8 Oktober 2001.

¹³ <http://hdr.undp.org>. Urg/en/diunduh pada tanggal 25 Januari 2019, pukul 00.30 WIB.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan memiliki nilai strategis dan orientasi prospektif untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itulah, diperlukan strategi pembangunan pendidikan nasional yang mampu mewujudkan sumber daya manusia sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Menurut Indra Sidi, terdapat 12 strategi pembangunan pendidikan nasional yaitu:

“(1). Menerapkan perencanaan berbasis kompetensi lokal. (2). Meningkatkan pemerataan pendidikan. (3). Menetapkan sistem manajemen mutu secara menyeluruh. (4). Meriview kurikulum secara periodik serta mengembang-kan implementasi kurikulum secara kontinyu. (5). Merancang proses penerapan pendekatan dan metode serta isi pendidikan yang memberi kesempatan luas kepada peserta didik dan warga belajar untuk mengembangkan potensinya secara luas. (6). Meningkatkan sistem manajemen sumber pendidikan yang lebih adil dan memadai serta mendayagunakan dan memobilisasi sumber dana secara efisien. (7). Menyusun rambu-rambu kebijakan pengembangan program pendidikan yang luwes. (8). Membuat peraturan perundangan yang mengatur perimbangan peran pemerintah dan non pemerintah dalam pendidikan secara komprehensif. (9). Mengurangi unit birokrasi yang kurang efektif dan bermanfaat. (10). Mengupayakan secara konsisten dukungan dana yang memadai terutama untuk prioritas program pendidikan sebagai public goods. (11). Menjaga konsistensi dan berkelanjutan internalisasi nilai-nilai pendidikan nasional di antara tiga pusat pendidikan; yaitu keluarga, madrasah dan masyarakat, dan (12). Mengkaji pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *life skills*.”¹⁵

Mengingat pentingnya meningkatkan pendidikan menurut Baharun H sebagaimana dikutip oleh nurul huda bahwa pendidikan itu bertujuan untuk

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 “*Sisdiknas*” (Bandung: Citra Umbara, 2003), 6-7.

¹⁵ Indra Sidi, *Strategi Pendidikan Nasional*, “(Makalah: disampaikan pada simposium dan musyawarah Nasional 1 Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang tanggal 13-14 Oktober 2001 di Malang)”.

mengangkat harkat dan martabat serta menyiapkan manusia yang memiliki intelektualitas, spiritualitas dan akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya.¹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, institusi lembaga pendidikan telah berkembang sedemikian rupa sebagai akibat dari persentuhannya dengan polesan-olesan zaman, sehingga kemudian melahirkan berbagai persoalan-persoalan yang bersifat krusial dan dilematis, seperti terciptanya pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan modern atau madrasah formal, yang berada dibawah naungan pemerintah baik itu dibawah naungan KEMENAG (Kementrian Agama) maupun DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) yang lebih dikenal dengan pondok pesantren kholaf. Yang dianggap oleh sebagian kalangan masyarakat, sebagai sistem pendidikan yang tanggung atau istilah jawa mogol, yaitu kurikulum formal tidak sepenuhnya didapat dan kurikulum agamanya juga tidak dapat dengan sepenuhnya. Begitu pula dengan pendidikan agama yang diselenggarakan pemerintah dibawah naungan KEMENAG (Kementrian Agama) atau yang diselenggarakan oleh DEPDIKBUD (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) semakin dipertanyakan keberhasilannya oleh masyarakat dalam pembelajarannya yang berkaitan dengan Agama khususnya Agama Islam, karena masih banyaknya siswa yang dibekali pelajaran agama dari Madrasah Dasar hingga perguruan tinggi membaca al-Qur'an saja tidak bisa, tidak sesuai

¹⁶ Baharun, H. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Pedagogik*, 2016. 96-107.

dengan ilmu Tajwid (ilmu tentang cara membaca al-Qur'an, shalatnya masih banyak yang bolong bahkan tidak mempunyai akhlaq al-karîmah atau sopan santun.

Hasil observasi manajemen pengelolaan kurikulum yang ada di MA Abu Darrin Kediri bisa dikatakan eksklusif, karena lembaga pendidikan “umum” yang berada di komunitas pondok pesantren salafiyah dengan pengelolaan terpadu.¹⁷ Sedangkan untuk manajemen pengelolaan kurikulum di MA Ma'arif Udanawu Blitar ini juga hampir sama artinya mengikuti kurikulum secara Nasional namun juga mengadopsi kurikulum Madrasah, terkhusus pada pelajaran muatan lokal dan ketrampilan.¹⁸ Dari pengelolaan terpadu itu menghasilkan sistem lembaga pendidikan yang dinamis dan output yang unggul. Dalam artian dua lembaga ini yaitu di MA Abu Darrin dan MA Ma'arif mempunyai manajemen yang cukup kompleks dan unik yaitu dengan manajemen yang tidak hanya berpusat pada aturan pemerintahan saja, akan tetapi pada sebuah kebijakan dari pengelola lembaga itu sendiri. Selain memakai kurikulum nasional juga memasukkan kurikulum lokal (Madrasah/pesantren) sebagai standarisasi dari pada lembaga itu sendiri. Karena memang lembaga ini selain berbasis pesantren juga berbasis umum karena masih dalam naungan yayasan.¹⁹

Sedangkan dalam segi manajemen kurikulum, kedua madrasah ini memiliki struktur yang bagus, dan selalu berusaha meningkatkan kualitas

¹⁷ Hasil observasi terhadap MA Abu Darrin Dander Bojonegoro pada tanggal 25 Desember 2018.

¹⁸ Hasil observasi terhadap MA Ma'arif Udanawu Blitar pada tanggal 20 Mei 2019.

¹⁹ *Ibid*,

pendidikan. Tentu kalau dilihat dari segi manajemen kurikulum kedua madrasah ini tentu tidak menggunakan manajemen seadanya, artinya tanpa adanya sistim perencanaan, pelaksanaan, control dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak lembaga. Namun sudah menggunakan sistim pengorganisasian dengan baik, dengan cara melakukan pembagian-pembagian setiap kelasnya, yang diorganisir melalui sebuah kesepakatan badan yang beranggotakan pengelola lembaga itu sendiri.

Perbedaan ranah manajemen pendidikan yang diterapkannya dengan madrasah lainnya tentu menjadi sebuah ciri khas yang mungkin menjadi tema yang menarik bagi peneliti sendiri, karena selain menerapkan kurikulum Nasional baik yang berada dibawah naungan Kementrian Agama maupun yang ada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan lembaga ini mempunyai hak otonom didalam mengembangkan dan mengelola kurikulum. Hak otonom manajemen kurikulum ini, dibuktikan dengan sikap kemandirian lembaga yang didalamnya selalu menciptakan inovasi sesuai visi misi dari kedua lembaga itu sendiri. Seperti halnya kedua lembaga ini dalam ranah bahan ajar mempunyai serangkaian bahan ajar yang independen dan bisa dirubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Maka dari itu tidaklah banyak madrasah-madrasah atau lembaga yang mungkin mengadopsi antara menerapkan kurikulum lokal dengan kurikulum nasional karena mungkin masih terbatasnya legalitas dari pemerintah daerah maupun pusat. Sehingga keunikan ini yang menjadi ketertarikan bagi peneliti sendiri. karena kebanyakan lembaga-lembaga pendidikan khususnya ditingkat

Madrasah Aliyah itu biasanya penerapan kurikulumnya masih tetap mengikut aturan dari pemerintah khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya materi-materi pelajarannya masih mengikut silabus pembelajaran dari Kemenag atau Kemendigbud yang sudah menjadi ketetapan pemerintah sehingga buku-bukunya itu masih mengacu pada buku-buku seperti LKS dan PAKET.²⁰

Tetapi kalau dalam obyek yang satu lembaga ini yaitu MA Abu Darrin lembaga ini menerapkan sistem kurikulum yang diusung dari pesantren untuk pelajaran pendidikan agama Islamnya. Karena khusus pelajaran PAI itu tidak mengikuti aturan dari apa yang sudah menjadi ketetapan, akan tetapi seorang pemimpin mempunyai kebijakan tersendiri yaitu dengan menerapkan kurikulum yang berbeda dari madrasah-madrasah lainnya. Karena pelajaran yang berbasis agama itu langsung diambilkan dari kitab-kitab ulama salaf terdahulu yang yang menjadi cirikhas pondok-pondok pesantren salaf yang selama ini kita ketahui. Contoh semisal pelajaran aqidah akhlaq yang dipakai itu kitab Washoya, dan kitab-kitab lainnya seperti nahwu, sharaf, balaghoh, falaq, hadits, hisab, usul fiqih, faroid, qowa'idul fiqhiyah, tajwid, aswaja (ke-NU-an) kitab yang di jadikan kurikulum adalah ketika pelajaran fiqih itu diambil dari kitab fathul qarib dan fathal Mu'in sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Adapun sistem pembelajarannya yaitu sama dengan yang ada

²⁰ Hasil observasi terhadap MA Abu Darrin Dander Bojonegoro pada tanggal 25 Desember 2018.

di pondok pesantren yaitu dengan memaknai kitab-kitab yang sudah menjadi ketetapan dalam kurikulum, sesuai dengan tingkat kelas masing-masing.²¹

Sedangkan dalam obyek yang kedua yaitu MA Ma'arif madrasah yang berada dibawah naungan organisasi besar yang ada di Indonesia, merupakan madrasah yang mengadopsi kurikulum madrasah sehingga untuk pelajaran Pendidikan Agama itu lebih banyak seperti dengan adanya program 3 IN 1 yang didalamnya yaitu program Religius, science, skill. Dengan adanya program ini yang sudah menjadi aturan dari madrasah siswa kedepannya bisa menjadi orang yang profesional dalam ilmu agama maupun dalam ilmu umumnya.²²

Dari sinilah peneliti mulai tertarik dengan realita yang ada di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar, yang menerapkan kurikulum terpadu yaitu antara kurikulum Nasional dan kurikulum pesantren/Madrasah yang keduanya itu mempunyai variabel masing-masing, yang setiap variabel tersebut di tuntut untuk bertanggung jawab untuk terus meningkatkan kualitas siswa dalam pencapaian hasil belajar dan mampu bersaing dalam dunia pendidikan yang semakin modern ini.

Hal ini dapat dipastikan dengan adanya hasil dari pengakuan salah satu dari pemilik yayasan bahwa beliaunya mengatakan untuk pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan di MA ini memang menggunakan kitab-kitab salaf yang sudah menjadi ketetapan lembaga. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman secara detail terkait dengan ilmu-ilmu agama, dan

²¹ Hasil Observasi terhadap MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Al-Hikmah Purwoasri Kediri pada tanggal 27 November 2018.

²² Hasil observasi terhadap MA Ma'arif Udanawu Blitar pada tanggal 20 Mei 2019.

juga menanamkan karakter pada setiap peserta didik yang nantinya bisa menerapkan ilmu-ilmunya ketika sudah berjuang di masyarakat.²³ Karena memang hampir 75% siswa yang belajar di MA ini berdomisili di asrama pondok pesantren sendiri dan pondok-pondok yang ada di sekitarnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yang akan peneliti sajikan adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang “Manajemen Inovasi Kurikulum yang ada di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma’arif Udanawu Blitar. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti sendiri karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara peneliti dan responden sehingga didapatkan data yang mendalam.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari bentuk dan fokus penelitian diatas maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana perencanaan Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma’arif Udanawu Blitar?

²³ Hasil wawancara bersama Ahmad Kamaludin sebagai tenaga pendidik yang ada di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro, pada tanggal 18 Oktober 2018.

- b. Bagaimana pelaksanaan Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar?
- c. Bagaimana pengevaluasian Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk:

1. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan perencanaan inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro MA Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mengkaji dan Mendeskripsikan pengevaluasi Inovasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro MA Ma'arif Udanawu Blitar.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini mencangkup dua dimensi yaitu secara teoritis dan praktis dengan harapan nantinya oleh dunia akademik dan khalayak masyarakat umum bisa menjadi sebuah khasanah.

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sebuah inspirasi bagi pengembangan penelitian yang ada di sekolah-sekolah tingkat menengah atas khususnya di tingkat Madrasah Aliyah.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti sendiri semoga penelitian ini, diharapkan mampu untuk mengambil manfaat yang dapat meningkatkan intelektual dan memperluas khasanah keilmuannya. Serta mampu berkomunikasi, menjelaskan, maupun mengaplikasikan inovasi kurikulum di Madrasah.
- b. Bagi pemerintah semoga dapat memberi masukan dan rekomendasi kepada pemerintah dan penyelenggara pendidikan agar memperhatikan dan menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan perkembangan bangsa secara benar dan konsisten.
- c. Bagi lembaga semoga menjadi referensi ilmiah dalam pengelolaan pendidikan yang berbasis Islam dengan menggunakan paradigma manajemen kurikulum yang bermutu. Sehingga lembaga pendidikan yang berbasis Islam betul-betul mempunyai kontribusi besar untuk pembangunan peradaban umat manusia yang lebih berkualitas untuk bisa mewarnai percaturan kehidupan ini secara komprehensif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjelaskan maksud judul dan ruang lingkup penelitian, maka perlu penegasan istilah baik secara konseptual/teoritis dan operasional dengan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis/Konseptual

- a. Manajemen menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Febe Dian TP dkk, dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.²⁴
- b. Inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil *invensi* maupun *discovery*. untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.²⁵
- c. Kurikulum menurut Saylor, Alexander, dan Lewis sebagaimana dikutip oleh Rusman, bahwa kurikulum merupakan upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan maupun diluar sekolah.²⁶
- d. Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai kemampuan pendidikan tinggi dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan Pendidikan Tinggi, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Mutu pendidikan juga mengandung pengertian derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara

²⁴ Febe Dian TP dkk, *Manajemen Kurikulum Pada Daniel Creative School Semarang*, <https://www.google.com/search?client=firefox-bd&q=Manajemen+Kurikulum+Pada+Daniel+Creative+School+Semarang>, diakses Pada Tanggal 7 Mei 2019.

²⁵ Aji Sofanudin, Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada MIN Malang 1 Kota Malang, *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan (PENAMAS)*, Volume 29, Nomor 1, April - Juni 2016.

²⁶ Febe Dian TP dkk, *Manajemen Kurikulum...*, 77.

efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis pada mahasiswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.²⁷

- e. Madrasah Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang diakui secara resmi dan disejajarkan dengan pendidikan umum, yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagaimana dijelaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003.²⁸ Jenjang pendidikan madrasah meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat sekolah dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) setingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). MAK dalam realisasinya merupakan program pilihan yang dikembangkan oleh masing-masing MA, jadi bukan merupakan satuan pendidikan terpisah sebagaimana SMA dan SMK. Meskipun kurikulumnya dikembangkan dari kurikulum Nasional, akan tetapi pola pembinannya yang berbeda, madrasah masih menggunakan pola sentralisasi oleh Kementerian Agama, sedangkan sekolah umum menggunakan pola desentralisasi oleh Dinas Pendidikan daerah.

2. Secara Oprasional

²⁷ Sri Winarsih, Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) *Kebumen, Jurnal Cendekia* Vol. 15 No 1 2017.

²⁸ Imam Mawardi, Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam, *Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018,

- a. Manajemen inovasi kurikulum dapat dipahami bahwa sebagai proses mengelola kurikulum yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengikutsertakan berbagai komponen dan pembaruan-pembaruan gagasan baru, ide yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki input, output, proses dan produk di dalamnya guna mencapai tujuan. Maksud dengan istilah manajemen inovasi kurikulum adalah perencanaan, pelaksanaan, pengevaluasian kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro MA Ma'arif Udanawu Blitar, yang menerapkan kurikulum sekolah dengan memakai perpaduan antara kurikulum Nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama dengan prioritas materi-materi muatan lokal (Mulok) berciri khas Pondok Pesantren dan madrasah. sehingga, para peserta didik selain diajari materi-materi umum juga diberi pengetahuan tentang kitab-kitab salaf di antaranya Nahwu, Shorof, Balaghoh, Mantiq, Falak, Hisab, Hadits, usul Fiqih, Faroidl, Tajwid, Qowaidul Fiqiyah, Aswaja (ke-NU-an), serta permasalahan tentang ubudiah dan ketrampilan.
- b. Mutu pendidikan madrasah dapat diartikan untuk mengukur dan mengumpulkan keunggulan yang ada pada pesantren dan keunggulan yang ada pada sekolah sekaligus pada satu lembaga. Pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam dan sekolah memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum. Madrasah didirikan agar memiliki

keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada pada pesantren dan memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum sebagaimana yang ada pada sekolah. Sehingga madrasah kedepannya mampu menampilkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang Identitasnya itu tetap dipertahankan walaupun harus menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang ada.